

Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa SMK PGRI 01 Semarang

Afidhatul Ummah, Arif Purnomo, Tsabit Azinar Ahmad
Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the role of the teacher in learning towards students of SMK PGRI 01 Semarang, (2) Describe the role of students in learning at SMK PGRI 01 Semarang, (3) explain the obstacles in the formation of nationalism attitudes in students of SMK PGRI 01 Semarang. In studying the attitudes of education in learning history in students of SMK 01 PGRI Semarang, researchers in this study used qualitative research methods. The strategy in this study uses a case study. The results showed that: (1) The role of the history teacher in instilling the values of nationalism attitude in learning history in SMK PGRI 01 Semarang had gone well. Some of the nationalism that teachers instill in learning history as Indonesians, love the homeland and nation, are willing to sacrifice for the nation, accept pluralism, a variety of pride, and services of general fuckers. (2) School culture in SMK PGRI 01 Semarang is sufficient to support the cultivation of nationalism in students. (3) Obstacles related to the teacher in an effort to instill nationalism from the results of collaboration between teachers in the process of planting nationalism and in learning activities, students lack focus in learning

Keywords: planting attitude, nationalism, learning history

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendiskripsikan mengenai peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang, (2) mendiskripsikan mengenai peran budaya sekolah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang, (3) menjelaskan mengenai hambatan-hambatan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang. Dalam mengkaji penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada siswa SMK PGRI 01 Semarang, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Strategi dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai sikap nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMK PGRI 01 Semarang sudah berjalan dengan baik. Beberapa sikap nasionalisme yang ditanamkan guru pada pembelajaran sejarah tersebut di antaranya bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum. (2) Budaya sekolah yang ada di SMK PGRI 01 Semarang sudah cukup mendukung dalam penanaman sikap nasionalisme pada siswa. (3) Hambatan yang dihadapi guru sejarah dalam upaya penanaman sikap nasionalisme terdiri dari kurangnya kerjasama antar guru dalam proses penanaman nasionalisme dan dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang fokus dalam pembelajaran

Kata Kunci: penanaman sikap, nasionalisme, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah merosotnya sikap nasionalisme masyarakat khususnya di kalangan generasi muda. Hasil Survei Kehidupan Bernegara yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2016, menyatakan bahwa Salah satu bukti nyata kemerosotan sikap nasionalisme tersebut yaitu sekitar 10.69 % generasi muda tidak dapat menyebutkan sila-sila pancasila secara lengkap dan urut (BPS, 2016:54). Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah kurang maksimalnya peran guru sejarah dalam dalam penanaman sikap nasionalisme. Di sisi lain, generasi muda sangat diharapkan dalam peranannya sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya pembangunan nasional. Salah satu upaya untuk menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda adalah melalui pembelajaran sejarah di sekolah. Tujuan dari pembelajaran sejarah adalah untuk menanamkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air, bangsa dan Negara.

Pembelajaran sejarah mempunyai peranan strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa. Pembelajaran sejarah merupakan sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai tradisi dan perjuangan bangsa. Dalam pembelajaran sejarah tidak hanya menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (Aman, 2011:35). Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMK PGRI 01 Semarang karena sekolah ini merupakan sekolah berbasis karakter khususnya sikap nasionalisme dengan mengacu pada kurikulum 2013. Penerapan Kurikulum 2013 tidak hanya berlaku pada jenjang SMA/MA, tetapi di jenjang SMK/MK juga. Untuk mewadahi konsep kesamaan muatan antara SMA/MA dan SMK/MK, maka dikembangkan Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah. Isi kurikulum (KI dan KD) dan kemasan substansi untuk mata pelajaran wajib bagi SMA/MA dan SMK/MK adalah sama. Struktur ini menerapkan prinsip bahwa peserta didik merupakan subjek dalam belajar yang memiliki hak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minatnya. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Yohanes

Subiyantoro selaku guru sejarah SMK PGRI 01 Semarang pada tanggal 20 Agustus 2017, diperoleh informasi bahwa setiap minggunya guru diwajibkan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara rutin. Dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara bertahap, diharapkan guru dapat lebih memahami rencana dan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa SMK PGRI 01 Semarang telah berusaha memaksimalkan peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme melalui pembelajaran salah satunya dalam mata pelajaran sejarah. Dengan semakin menurunnya sikap nasionalisme pada generasi muda, maka perlu adanya penguatan peran lembaga pendidikan. Salah satunya yaitu dengan memaksimalkan peran guru sejarah di sekolah. Dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah memiliki peranan yang penting. Oleh karena itu, guru sejarah diharapkan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik (Kochhar, 2008:332).

Pendidikan sejarah memiliki keterkaitan dan peran dalam mengembangkan nilai. Dengan demikian sejarah mampu berperan dalam pembentukan watak manusia Indonesia agar memiliki sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air (Tsabit Azinar, 2012:65). Di sisi lain, sudah terdapat beberapa lembaga pendidikan yang memberikan perhatian secara khusus pada penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Salah satu lembaga pendidikan yang menekankan penanaman sikap nasionalisme yaitu SMK PGRI 01 Semarang. Dalam RPP mata pelajaran sejarah juga tercantum nilai-nilai karakter nasionalisme yang diharapkan. Salah satunya dengan penanaman sikap nasionalisme melalui budaya menyanyikan lagu-lagu wajib nasional sebelum pelajaran dimulai. Akan tetapi, penelitian tentang penanaman sikap nasionalisme ini belum pernah dilakukan di sekolah tersebut. Dengan berlakunya kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah di SMK membuktikan bahwa penanaman karakter dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa SMK juga diperlukan. Hal ini menarik untuk diteliti karena selama ini sebagian besar penelitian hanya terfokus pada siswa SMA. Padahal, di sisi lain siswa SMK juga membutuhkan adanya

penanaman sikap nasionalisme tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa SMK PGRI 01 Semarang”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang? (2) Bagaimanakah peran budaya sekolah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang? (3) Apa sajakah hambatan-hambatan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang?

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada siswa SMK PGRI 01 Semarang, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Latar yang digunakan dalam penelitian ini adalah latar kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan (Purnomo, 2010:6). Peneliti memilih pendekatan ini karena ingin memahami lebih dalam tentang pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah pada siswa di SMK PGRI 01 Semarang. Hal menarik yang terdapat dalam sekolah tersebut yaitu adanya pembiasaan menyanyikan lagu dan pemutaran lagu wajib nasional di setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Dengan adanya kebiasaan ini diharapkan sikap nasionalisme dan rasa bangga terhadap tanah airnya siswa akan lebih meningkat. Sekolah tersebut juga memberikan perhatian khusus pada penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran telah diterapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Jadi peneliti ingin meneliti objek tersebut yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi dan tanpa mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dengan berlakunya kurikulum 2013 dalam pembelajaran di SMK ini membuktikan bahwa penanaman karakter dalam

kegiatan belajar mengajar pada siswa SMK juga diperlukan. Hal ini menarik untuk diteliti karena selama ini sebagian besar penelitian hanya terfokus pada siswa SMA. Padahal, di sisi lain siswa SMK juga membutuhkannya. Penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh, sedangkan penanaman sikap nasionalisme merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus diteliti secara menyeluruh untuk memperoleh hasil penelitian yang diinginkan serta tidak ada aspek yang terlupakan dalam penelitian ini. Sedangkan strategi yang digunakan adalah studi kasus yang berada di SMK PGRI 01 Semarang, karena lokasi penelitian hanya pada satu tempat serta hanya meneliti tentang peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme di lokasi tersebut. Penelitian ini mencoba mengamati bagaimana latar belakang penanaman sikap nasionalisme, peran guru dalam penanaman sikap nasionalisme dan berapa tinggi sikap nasionalisme siswa di SMK PGRI 01 Semarang khususnya kaitannya dengan pembelajaran sejarah. Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala dari suatu objek bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan). Sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti. Hal itu meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini dapat diamati di dalam maupun di luar kelas. Situasi di dalam kelas meliputi ruang kelas, guru murid dan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan situasi di luar kelas meliputi keseluruhan kehidupan sehari-hari siswa.

Fokus penelitian ini adalah peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang. Penelitian ini juga meliputi peran budaya sekolah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa di SMK PGRI 01 Semarang. Selain kedua fokus penelitian di atas, penelitian ini juga mengkaji hambatan-hambatan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang. Sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yakni wawancara dengan kepala sekolah, guru, 7 orang perwakilan siswa kelas X sampai kelas XII, dan salah satu staff tata

usaha. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data primer adalah semua fakta dan keterangan yang diperoleh dari kepala sekolah, guru sejarah, siswa, dan staff tata usaha. Data primer didapat peneliti selama penelitian tertanggal 01 Septemer sampai 12 Oktober 2017. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, misalnya melalui dokumen. Data sekunder diperlukan untuk melengkapi data primer. Dalam penelitian ini adalah dokumen RPP, Silabus, buku-buku, foto, dan sumber lain yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Dokumen dalam penelitian ini seperti profil sekolah, perangkat pembelajaran sejarah, serta jumlah siswa. Foto dalam penelitian ini berupa foto pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan foto budaya sekolah. Penelitian ini menggunakan 3 sumber data, yakni (1) informan, (2) kenyataan yang diamati atau hasil pengamatan, dan (3) dokumen. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) Guru mata pelajaran Sejarah SMK PGRI 01 Semarang, yaitu bapak Yohanes Subiyantoro, S.Pd. (b) Kepala sekolah SMK PGRI 01 Semarang, yaitu Dra. Susiyantini. (c) Perwakilan siswa-siswi SMK PGRI 01 Semarang yaitu Ahmad, Anggun, Amanda, Mayang, Alana, Salsa, dan Fitri. (d) Salah satu staff tata usaha SMK PGRI 01 Semarang yaitu Fia. Kenyataan yang diamati dalam penelitian ini adalah mencakup bagaimana peran guru sejarah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang.

Penelitian ini juga meliputi peran budaya sekolah dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa di SMK PGRI 01 Semarang. Selain kedua fokus penelitian di atas, penelitian ini juga mengkaji hambatan-hambatan dalam menanamkan sikap nasionalisme pada siswa SMK PGRI 01 Semarang. Dokumen yang digunakan dalam penelitian berupa RPP, silabus, dokumentasi pembelajaran dan budaya sekolah. Dokumen-dokumen tersebut kemudian dipilah dan diambil sebagai data jika menurut peneliti memiliki relevansi dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian Penelitian ini dil-

aksanakan di SMK PGRI 01 Semarang yang berada di Jalan Medoho Raya I No. 91 Gayamsari Semarang Kabupaten Kota Semarang. Peran Guru Sejarah dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa pada masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini dan dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penanaman sikap nasionalisme pada materi mata pelajaran sejarah ini didasarkan pada Kurikulum 2013. Dengan adanya penanaman sikap nasionalisme pada kurikulum inilah siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sangat berkaitan dengan penanaman sikap nasionalisme. Hal ini karena dalam esensi materi yang disampaikan terkandung nilai-nilai karakter di dalamnya.

Pembelajaran sejarah terdiri dari banyak komponen. Komponen-komponen tersebut diantaranya: tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. 1. Perencanaan pembelajaran sejarah Salah satu komponen terpenting pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran. Salah satu materi yang berhubungan dengan sikap nasionalisme adalah materi tentang "Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan". Demikian halnya yang terjadi pada pembelajaran sejarah di SMK PGRI 01 Semarang. Perencanaan pembelajaran sejarah dijalankan dengan berbasis sikap nasionalisme yaitu dengan mengaitkan nilai-nilai yang terkandung dalam nasionalisme dengan esensi materi yang ada dalam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Subiyantoro selaku guru sejarah SMK PGRI 01 Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa : *pertama*, Perencanaan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 2013 yang telah diterapkan di SMK PGRI 01 Semarang efektif untuk mengembangkan sikap nasionalisme pada siswa. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran sejarah Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran dikelas. Pelaksa-

naan proses pembelajaran ini merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru sejarah di SMK PGRI 01 Semarang menerapkan konsep pembelajaran yang berwawasan karakter sikap nasionalisme. Model yang digunakan guru dalam pembelajaran sejarah yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme bermacam-macam. Ia menyampaikan bahwa Metodenya cukup bisa dimengerti kalau ngajar. Kadang ada lucu-lucunya biar kita tidak ngantuk. ngantuknya karena biasanya cerita itu mbuat ngantuk. Tertarik karena sejarah bangsa itu banyak ceritanya yang ingin saya tahu. Terkadang Subiyantoro menyampaikan beberapa pahlawan yang berkorban. Itu kita penasaran. Dan banyak nilai-nilai yang bisa kita ambil (Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2017). Siswa juga tertarik dengan pembelajaran sejarah. Hal ini didukung oleh model pembelajaran sejarah yang diterapkan oleh guru. Salah satunya dengan pemberian materi dengan menggunakan media audio-visual. Dengan media ini siswa akan lebih tertarik memahami pelajaran. Materimateri yang disampaikan oleh guru juga diambil dari berbagai sumber. Sumber sumber tersebut diantaranya buku, internet dan lain-lain.

Ketiga, Evaluasi pembelajaran sejarah Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang hasil pembelajaran. Dengan demikian fokus evaluasi pembelajaran adalah pada hasil, baik hasil yang berupa proses maupun produk. Informasi hasil pembelajaran ini kemudian dibandingkan dengan hasil pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hasil nyata pembelajaran sesuai dengan hasil yang ditetapkan, maka pembelajaran dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, jika hasil nyata pembelajaran tidak sesuai dengan hasil pembelajaran yang ditetapkan, maka pembelajaran dikatakan kurang efektif. Pendidik menggunakan berbagai alat evaluasi sesuai karakteristik kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Sedangkan bentuk evaluasi sikap menurut Subiyantoro sebagai guru sejarah menyatakan bahwa “Adanya perubahan sikap dari peserta didik, misalnya semula kurang menghormati antar sesama mulai berubah lebih sopan dan peduli terhadap teman-

temannya”.

Keempat, Kompetensi guru sejarah Kegiatan belajar mengajar akan berkualitas jika didukung oleh guru yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kemampuannya. Guru sejarah memiliki peranan penting dalam keseleluruhan proses pembelajaran sejarah. Selain mengembangkan bentukbentuk alat pembelajaran sejarah secara mekanis dan mengembangkan pendidikan yang berfokus pada kemajuan siswa, guru sejarah juga memegang peranan penting dalam membuat pembelajaran sejarah menjadi hidup dan menarik bagi siswa. Guru sejarah bertanggungjawab mengintrepertasikan konsep sejarah kepada siswanya secara objektif dan sederhana. Ia harus menguasai subjek tersebut serta teknik-teknik pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan observasi pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru, secara pedagogik guru memiliki beberapa kompetensi, diantaranya guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya, memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda, mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya, membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik, dan guru juga memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb). Guru sejarah juga dituntut memiliki kompetensi kepribadian. Dalam hal ini guru sejarah di SMK PGRI juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan kriteria kompetensi guru. Salah satunya bersikap sopan dalam mengajar.

Secara sosial, guru sejarah di SMK PGRI 01 Semarang juga memiliki kinerja yang baik akan mampu menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna. Juga juga harus mampu memfasilitasi tumbuhnya budi pekerti anatar lain guru sebagai fasilitator,

motivator, partisipan dan pemberi umpan balik. Sebagai seorang guru yang profesional guru sejarah di SMK PGRI 01 Semarang juga dituntut untuk memiliki kompetensi profesional. Dalam hal ini guru sejarah di SMK PGRI juga memiliki profesional yang sesuai dengan kriteria kompetensi guru. Salah satunya mempersiapkan perencanaan sebelum pembelajaran dimulai. Guru sejarah di SMK PGRI 01 Semarang juga memiliki kompetensi khusus guru sejarah. Kompetensi-kompetensi tersebut diantaranya : guru memiliki wawasan kemanusiaan sosial, budaya dan perubahan sosial, mengutamakan kebenaran fakta dalam penyampaian pesan, mampu mengembangkan substansi sejarah melalui cerita peristiwa sejarah dan tokoh-tokoh sejarah, menyampaikan nilai-nilai sejarah perjuangan para pahlawan bangsa, menyadari watak sejarah yaitu tentang perubahan dan kebenaran dalam sejarah, dan mampu menyampaikan nilai-nilai karakter yang terkandung di setiap materi pembelajaran sejarah yang disampaikan. Peneliti menyimpulkan bahwa guru sejarah di SMK PGRI 01 Semarang sudah memiliki kompetensi-kompetensi yang diwajibkan sebagai seorang guru sejarah.

Peran Budaya Sekolah dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme

Kebijakan-kebijakan sekolah

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan merupakan konsep-konsep yang penting dalam pendidikan. Kebijakan-kebijakan sekolah yang relevan dengan penanaman sikap nasionalisme siswa diantaranya dengan diterapkannya beberapa program pendukung. Berdasarkan wawancara dengan Susiyantini selaku kepala SMK PGRI 01 Semarang, program tersebut terdiri dari program yang bersifat insidental dan program rutin seperti upacara setiap tanggal 17, pembinaan wali kelas, literasi, menyanyikan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" sebelum memulai pelajaran, dan pemutaran lagu-lagu daerah saat pelajaran telah selesai. Visi SMK PGRI 01 Semarang yang terkait dengan penanaman sikap nasionalisme siswa yaitu : terampil berkarya, unggul dalam kualitas, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Sedangkan misi dari SMK

PGRI 01 Semarang yaitu : untuk meningkatkan ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan keunggulan dengan penguasaan IPTEK untuk berkompetisi secara global, khususnya dibidang Akuntansi dan Administrasi Perkantoran, meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas pendidikan, meningkatkan profesionalisme guru dan tenaga kependidikan, mengembangkan pembelajaran kewirausahaan secara efektif menjalin kemitraan dengan dunia industri. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susiyantini selaku kepala SMK PGRI 01 Semarang visi dan misi SMK PGRI sudah disosialisasikan kepada semua warga sekolah. Harapannya kedepan visi dan misi itu akan lebih dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh semua warga sekolah.

Kurikulum Sekolah

Kurikulum sekolah yang terkait dengan penanaman sikap nasionalisme siswa adalah dengan diterapkannya Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah pada khususnya.

Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah dalam rangka penanaman sikap nasionalisme siswa sudah dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik. Penegakan pelanggaran peraturan juga sudah diberlakukan sehingga akan lebih mendukung upaya penanaman sikap nasionalisme pada siswa.

Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang menunjang penanaman sikap nasionalisme siswa diantaranya : ruang kelas, ruang OSIS, mading, poster dan ruang perpustakaan. Ruang kelas merupakan salah satu prasarana terpenting yang mendukung kesuksesan penanaman sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah. Di dalam ruang kelas terdapat beberapa gambar pahlawan yang dipasang di dalam ruang kelas. Selain itu juga terdapat tulisan kutipan dari pidato para pahlawan, salah satunya Soekarno. Ruang kelas yang digunakan dalam pembelajaran juga sudah cukup memadai dengan dilengkapi LCD untuk presentasi pembelajaran. Selain itu juga terdapat ruang OSIS. Ruang ini merupakan salah satu sarana dalam praktik pembelajaran demokrasi yang diperoleh siswa dalam pem-

belajaran. Sehingga akan lebih mendukung dalam semangat persatuan dan kesatuan siswa dalam memajukan sekolahnya. Terdapat juga ruang perpustakaan yang mendukung penanaman sikap nasionalisme. Di dalam perpustakaan terdapat ruang baca siswa. Ruang baca ini sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan siswa. Terdapat juga koleksi-koleksi buku sejarah maupun sastra tentang kepahlawanan. Buku-buku tersebut diantaranya buku tentang pembelajaran yang terdiri dari buku wajib Kurikulum 2013 maupun buku terbitan dari Erlangga, Yudistira, dan lain-lain.

Sebagai sarana yang cukup mendukung yaitu adanya mading dan poster tentang nasionalisme. Posterposter itu di tempel di titik tertentu sebagai sarana motivasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Susiyantini selaku kepala sekolah (10 Oktober 2017), sarana dan prasarana sudah lumayan cukup memadai sehingga dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang terjadi dalam penanaman sikap nasionalisme. Dari pihak sekolah juga sudah berusaha memberikan sarana prasarana yang memadai guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hambatan-Hambatan dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme

Dari beberapa data hasil wawancara memang dapat diketahui bahwa pembelajaran sejarah tepat dalam tujuan penanaman sikap nasionalisme. Akan tetapi masih ada hambatan dari dalam maupun luar yang mempengaruhi proses berjalannya penanaman sikap nasionalisme tersebut. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya dari guru sejarah, pembelajaran sejarah dan budaya sekolah.

1. Guru Sejarah

Dalam pelaksanaan penanaman sikap nasionalisme pada pembelajaran sejarah di SMK PGRI 01 Semarang terdapat beberapa hambatan yang sangat mempengaruhi. Salah satunya yaitu dari sisi guru sejarah itu sendiri. Subiyantoro selaku guru sejarah di SMK PGRI 01 Semarang bukan berasal dari lulusan Sarjana Pendidikan Sejarah.

Subiyantoro merupakan lulusan Pendidikan Kewarganegaraan IKIP PGRI Sema-

rang 1994. Jadi terdapat sedikit hambatan salah satunya kurang kompetennya guru dalam pembelajaran sejarah karena dari jurusan bukan pendidikan sejarah. Dalam kegiatan penanaman sikap nasionalisme di sekolah, masih ada beberapa guru yang dalam kegiatan pembelajarannya kurang menanamkan sikap nasionalisme. Mereka masih mementingkan pemahaman materi saja dan sedikit mengabaikan nilai-nilai nasionalisme yang termuat di dalamnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Subiyantoro, pada tanggal 10 Oktober 2017. Ia menyatakan bahwa “terkadang juga guru masih ada yang mengabaikannya. Yang terpenting siswa paham. Padahal itu kurang berkenan dengan tujuan utama”.

2. Pembelajaran Sejarah

Adapun hambatan yang dirasa Subiyantoro selaku guru sejarah SMK PGRI 01 Semarang dalam proses penanaman karakter pada peserta didik adalah masih kurangnya kesadaran siswa maupun guru di sekolah. Tetapi dalam pembelajaran sejarah, hambatan-hambatan itu bisa cukup teratasi. Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 bagi kelas X dan kelas XI di SMK PGRI 01 Semarang. Susiyantini selaku kepala SMK PGRI 01 Semarang mengatakan bahwa “Hambatan tersebut yang ada itu cukup diminimalisir dengan ditanamkannya Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya. Karena memang basis dari Kurikulum 2013 itu ya karakter nasionalisme”. (Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2017). Kegiatan pembelajaran yang diajarkan guru khususnya pembelajaran sejarah berbasis sikap nasionalisme masih kurang berjalan sesuai tujuan karena kondisi siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hambatan yang paling besar dalam proses penanaman sikap nasionalisme kepada peserta didik yaitu perkembangan masyarakat secara global. Karena pada kondisi ini guru sejarah harus bersaing dengan laju arus informasi yang begitu pesat yang berasal dari berbagai belahan dunia. Kondisi masyarakat khususnya peserta didik yang terpengaruh oleh globalisasi yang semakin berkembang, teknologi dan informasi yang

semakin maju menyebabkan mereka mudah terpengaruh budaya luar tanpa menyaring budaya mana yang cocok dengan budaya asal kita. Selain itu, masalah yang timbul adalah teknologi yang canggih tersebut belum dimanfaatkan oleh peserta didik secara benar dan akhirnya terjatuh pada informasi yang menjerumuskan sehingga dampaknya merusak moral dan karakter peserta didik.

Berkembangnya globalisasi, terutama dalam hal teknologi informasi telah menyebabkan masyarakat yang memiliki logika materialistis dan bersifat pragmatis. Hal ini menjadi hambatan yang sangat menghambat proses penanaman karakter nasionalisme, masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kala tidak dapat membatasi arus informasi yang begitu deras. Sehingga peserta didik memiliki akses yang tidak terbatas dan beraneka ragam yang nantinya mampu mempengaruhi perilaku mereka.

Penanaman sikap nasionalisme di sekolah tidak akan berjalan dengan maksimal apabila keluarga sebagai tempat sosialisasi primer tidak mendukung jalannya penanaman sikap nasionalisme tersebut. Jika upaya penanaman sikap nasionalisme dilakukan di sekolah, akan tetapi di keluarga dan masyarakat tidak turut terlibat, maka upaya tersebut tidak akan berhasil secara maksimal. Jika seorang anak berada di lingkungan sekolah maka guru dan warga sekolahlah yang harus berperan dalam penanaman sikap nasionalisme. Dengan begitu penanaman sikap nasionalisme kepada anak akan berjalan dengan maksimal.

3. Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan merupakan konsep-konsep yang penting dalam pendidikan. Kaitannya dengan peningkatan sekolah, budaya sekolah merupakan sesuatu yang sering diabaikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat menentukan bagaimana proses belajar mengajar dalam sebuah sekolah. Menurut Subiyantoro ada beberapa hambatan dalam menerapkan budaya sekolah. Salah satu hambatannya yaitu kurangnya kepedulian dari warga sekolah. Salah satunya dalam hal visi dan misi sekolah. Sosialisasi visi dan misi sekolah sudah dilakukan secara bertahap oleh pihak sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian Penanaman Sikap Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah pada Siswa SMK PGRI 01 Semarang dapat disimpulkan: *Pertama*. Nilai-nilai sikap nasionalisme yang ditanamkan pada pembelajaran sejarah di SMK PGRI 01 Semarang sudah berjalan dengan baik. Terdapat beberapa sikap nasionalisme yang ditanamkan guru pada pembelajaran sejarah. Adapun sikap-sikap tersebut adalah sikap bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan, bangga pada budaya yang beragam, menghargai jasa para pahlawan dan mengutamakan kepentingan umum. *Kedua*. Pembelajaran sejarah yang dilakukan oleh guru dalam upaya penanaman sikap nasionalisme yaitu dengan cara mengintegrasikan materi sejarah dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap nasionalisme. Dalam pelaksanaan pembelajaran metode yang sering digunakan oleh guru yaitu ceramah dan metode diskusi. Sedangkan bentuk evaluasi mengenai keberhasilan penanaman nilai sikap nasionalisme guru melihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan peserta didik. *Ketiga*. Hambatan yang dihadapi guru sejarah dalam upaya penanaman sikap Nasionalisme terdiri dari (1) Kurangnya kerjasama antar guru dalam proses penanaman nasionalisme, masih ada guru yang hanya fokus pada penguasaan materi dan mengabaikan aspek sikap nasionalisme pada peserta didik, (2) Dalam perencanaan masih kurangnya sarana prasarana yang ada membuat guru kurang totalitas dalam merencanakan pembelajaran, dan (3) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa masih ada yang ramai dan kurang fokus dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2012. Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Critical Pedagogy. *Artikel* Dalam Historia Pedagogia. No. 1. Hal 65 : Universitas Negeri Semarang.
- Ahyar. 2009. Sekolah Sehat Sebuah Tinjauan Akademis. *Artikel* Dalam Jurnal

- Ilmiah Karakter. No. 04. Hal. 1417.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. *Survei Kehidupan Bernegara*. Jakarta: BPS RI.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah. Terjemahan Purwanta dan Yovita Har-diati*. Jakarta : PT Grasindo.
- Perez, IL. 2013. Transforming Nationalism into Social Actin with Teachers from Yucato Mexico. *Artikel Dalam Internastional Journal of Sociology and Social Policy*. Vol 33. No. 5/6: University of Amsterdam.
- Printina, B I. 2017. Strategi Pembelajaran Sejarah Berbasis Lagu-lagu Perjuangan dalam Konteks Kesadaran Nasionalisme. *Artikel Dalam Jurnal Agastya Agastya (Sejarah dan pembelajarannya)*. No. 1. Vol 07 : Universitas PGRI Madiun.
- Purnomo, Arif. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Qian, Liching. 2017. Does History Education Promote Nationalism in China. *Artikel Dalam Journal of Contemporary China*. Vol. 26. No. 10: University of Denver.
- Shabanah, G. 2012. Education and Identity : The Role of UNRWA's Education Programmes in the Reconstruction of Palestinian Nationalism. *Artikel Dalam Journal of Refugee Studies*. Vol. 25. No. 4. Oxford Academia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung : Alfabeta.